

**STUDI LITERATUR PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn)  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER KESIAPSIAGAAN BENCANA  
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Bherrio Dwi Saputra  
PGSD FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
[bherrio@ustjogja.ac.id](mailto:bherrio@ustjogja.ac.id)

**ABSTRACT**

*Indonesia is a country with a high level of disaster vulnerability, making strengthening disaster preparedness through education from an early age a pressing need. This study aims to analyze the role of Civics Education (PKn) in developing disaster preparedness in elementary school students through a literature review. The method used was a literature review, examining various scientific articles, books, and relevant documents related to disaster education, disaster literacy, character education, and PKn learning. Data was collected through searches on Google Scholar, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that disaster literacy is an important foundation in building student preparedness, while schools play a strategic role in fostering a culture of disaster awareness through curriculum integration, simulations, and the promotion of safe behaviors. Disaster education has been proven effective in improving students' knowledge, attitudes, and skills in dealing with disasters. In this context, Civics plays a unique role because it not only develops civic knowledge but also fosters the values of responsibility, discipline, social awareness, solidarity, and mutual cooperation, which are highly relevant to disaster preparedness. Thus, Civics has a unique contribution in disaster education because it is able to integrate disaster literacy with the formation of civic character, such as responsibility, discipline, social concern, solidarity, and mutual cooperation, in elementary school students.*

**Keywords:** *Civics, Preparedness, Character, Elementary School*

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi, sehingga penguatan kesiapsiagaan sejak usia dini melalui pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun karakter kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar melalui studi literatur. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan pendidikan kebencanaan, literasi kebencanaan, pendidikan karakter, dan pembelajaran PKn. Data dikumpulkan melalui penelusuran pada Google Scholar, kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi kebencanaan merupakan fondasi penting dalam membangun kesiapsiagaan siswa, sedangkan sekolah berperan strategis dalam menanamkan budaya sadar bencana melalui integrasi kurikulum, simulasi, dan pembiasaan perilaku aman. Pendidikan kebencanaan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan

siswa dalam menghadapi bencana. Dalam konteks tersebut, PKn memiliki peran khas karena tidak hanya mengembangkan pengetahuan kewargaan, tetapi juga membentuk nilai tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, solidaritas, dan gotong royong yang sangat relevan dengan karakter kesiapsiagaan bencana. Dengan demikian, PKn memiliki kontribusi khas dalam pendidikan kebencanaan karena mampu mengintegrasikan literasi kebencanaan dengan pembentukan karakter kewargaan, seperti tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, solidaritas, dan gotong royong, pada siswa sekolah dasar.

**Kata kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Kesiapsiagaan, Karakter, Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Kondisi tersebut tidak terlepas dari letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik, serta terletak pada jalur cincin api dunia (*ring of fire*). Posisi ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, dan bencana hidrometeorologi lainnya. Data kebencanaan nasional menunjukkan bahwa frekuensi kejadian bencana di Indonesia cenderung tinggi dan berdampak luas pada berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan (BNPB, 2018; BNPB, 2023; BMKG, 2024). Dalam konteks tersebut, upaya penguatan kesiapsiagaan masyarakat tidak dapat dilakukan secara

insidental, melainkan perlu dibangun secara sistematis sejak usia dini melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi risiko bencana. Dalam konteks ini, literasi kebencanaan dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami jenis bencana, mengenali ancaman dan risiko, melakukan tindakan pencegahan, serta merespons keadaan darurat secara tepat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga terhadap pembentukan keterampilan dan sikap kesiapsiagaan yang komprehensif (Kitagawa, 2021; Amri et al., 2022; Septikasari et al., 2024). Dengan demikian, literasi kebencanaan merupakan komponen penting dalam membangun

kesiapsiagaan siswa sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase awal pembentukan pola pikir dan perilaku.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi penting dalam penanaman nilai dan pembiasaan perilaku kesiapsiagaan bencana. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi, sekolah dapat menjadi ruang yang efektif untuk membentuk budaya sadar bencana. Penelitian mengenai konsep *Disaster Preparedness and Safety School* menunjukkan bahwa sekolah aman bencana tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada integrasi kurikulum, kegiatan pembelajaran, simulasi kebencanaan, kesiapan guru, serta diseminasi informasi kebencanaan secara berkelanjutan (Widowati et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana pada siswa harus dibangun melalui kombinasi antara pengetahuan, pengalaman belajar, dan penguatan lingkungan sekolah yang mendukung.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan kebencanaan di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian pada wilayah rawan

bencana, seperti kawasan Sinabung, menunjukkan bahwa hambatan utama pendidikan kebencanaan terletak pada belum optimalnya integrasi antar mata pelajaran, lemahnya dukungan kebijakan sekolah, serta kurikulum yang belum secara sistematis mengakomodasi materi kebencanaan (Muzani et al., 2022). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan pendidikan kebencanaan tidak hanya berkaitan dengan terbatasnya pengetahuan siswa, tetapi juga berkaitan dengan kelembagaan pendidikan, kesiapan guru, dan desain pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan kesiapsiagaan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, siswa sekolah dasar termasuk kelompok yang rentan terhadap bencana karena keterbatasan pengalaman, kemampuan mengambil keputusan, dan pengetahuan dalam menghadapi keadaan darurat. Oleh sebab itu, pendidikan kebencanaan pada jenjang sekolah dasar tidak cukup hanya diarahkan pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus menyentuh dimensi afektif dan perilaku. Pendidikan mitigasi bencana perlu dirancang secara kontekstual,

berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik risiko bencana setempat agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Yolanda et al., 2025; Widowati et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat potensial. PKn tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kewargaan, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, tanggung jawab sosial, kepedulian, solidaritas, disiplin, dan partisipasi peserta didik. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan yang erat dengan upaya membangun kesiapsiagaan bencana. Siswa yang memiliki kepedulian sosial, disiplin, tanggung jawab, dan semangat gotong royong cenderung lebih siap menghadapi situasi darurat dan lebih mampu bertindak secara tepat dalam kondisi bencana. Oleh karena itu, PKn dapat menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan literasi kebencanaan ke dalam pembelajaran (Pertwi et al., 2021; Sardoč, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, kajian mengenai integrasi pendidikan kebencanaan dalam kurikulum menunjukkan bahwa pembelajaran di

sekolah memiliki peluang besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai kesiapsiagaan bencana kepada peserta didik. Dalam konteks Indonesia, integrasi tersebut dinilai penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap responsif terhadap risiko bencana (Kurniawan, 2025). Akan tetapi, kajian yang secara khusus menempatkan PKn sebagai wahana pembentukan karakter kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan kebencanaan berbasis sains dan geografi, sedangkan dimensi pembentukan karakter kewargaan dalam konteks kesiapsiagaan bencana belum banyak dikaji secara mendalam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penempatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai fokus utama dalam pembentukan karakter kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan pendidikan kebencanaan dalam perspektif *sains*, geografi, mitigasi teknis, atau kebijakan sekolah, kajian ini

menegaskan bahwa kesiapsiagaan bencana juga merupakan bagian dari pembentukan karakter kewargaan. Dalam kerangka tersebut, PKn dipandang tidak hanya berfungsi menanamkan pengetahuan kewargaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, solidaritas, dan gotong royong yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi situasi bencana. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih integratif dengan menempatkan PKn sebagai wahana strategis untuk menghubungkan literasi kebencanaan dengan pembentukan karakter siswa sejak jenjang sekolah dasar.

Padahal, sebagai negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi, Indonesia membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teknis mitigasi, tetapi juga pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Kesiapsiagaan bencana pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali ancaman, tetapi juga kemampuan bertindak sebagai warga yang peduli, bertanggung jawab, disiplin, dan mampu bekerja sama dalam situasi

darurat. Dalam kerangka ini, PKn memiliki kontribusi khas yang berbeda dari mata pelajaran lain karena secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian literatur yang mendalam untuk menganalisis peran PKn dalam membangun karakter kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran PKn berbasis literasi kebencanaan, sekaligus memperluas perspektif bahwa kesiapsiagaan bencana tidak hanya merupakan isu teknis mitigasi, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan karakter kewarganegaraan yang tangguh, peduli, dan bertanggung jawab.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji, menelaah, dan menganalisis secara komprehensif berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun karakter

kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar. Metode studi literatur dipilih karena mampu menghasilkan sintesis pengetahuan dari berbagai sumber ilmiah, sekaligus memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola temuan, memperlihatkan perkembangan kajian, serta menemukan kesenjangan penelitian yang masih terbuka (Creswell, 2018; Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada Google Scholar, karena memuat jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan tema pendidikan, kebencanaan, dan kewarganegaraan. Proses penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci "Pendidikan Kewarganegaraan", "PKn", "literasi kebencanaan", "kesiapsiagaan bencana", "sekolah dasar", serta padanannya dalam bahasa Inggris seperti "*civic education*", "*disaster literacy*", "*disaster preparedness*", dan "*elementary school*". Penggunaan kata kunci tersebut dimaksudkan untuk memperluas cakupan pencarian sekaligus menjaga kesesuaian hasil penelusuran dengan fokus penelitian.

Tahap penelusuran dilakukan secara bertahap melalui proses

identifikasi, seleksi, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan berbagai artikel yang muncul berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pada tahap seleksi, artikel disaring berdasarkan judul, abstrak, dan relevansi terhadap fokus kajian. Pada tahap kelayakan, artikel yang telah lolos seleksi awal ditelaah lebih lanjut berdasarkan ketersediaan teks lengkap, keterkaitan substansi dengan topik penelitian, serta kejelasan temuan yang disajikan. Tahap terakhir adalah inklusi, yaitu penetapan artikel akhir yang dianalisis dalam penelitian ini.

Kriteria inklusi dalam studi ini meliputi: (1) artikel yang relevan dengan tema pendidikan kebencanaan, kesiapsiagaan bencana, pendidikan karakter, dan pembelajaran PKn (2) artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2020-2025 untuk menjamin kebaruan kajian, dengan pengecualian pada sumber metodologis utama seperti Creswell (2018), Krippendorff (2018), Snyder (2019), dan Xiao dan Watson (2019); (3) artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap; serta (4) artikel yang memiliki relevansi langsung dengan konteks pendidikan dasar

atau pembelajaran di sekolah. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel duplikat, artikel yang hanya membahas kebencanaan tanpa kaitan dengan pendidikan, serta artikel yang tidak menyediakan informasi memadai untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan temuan penelitian, membandingkan hasil antar studi, serta menginterpretasikan hubungan antar konsep yang muncul dari berbagai sumber literatur (Krippendorff, 2018). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca dan memahami isi artikel secara menyeluruh (2) menandai gagasan utama yang relevan dengan fokus penelitian (3) mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti literasi kebencanaan, peran sekolah, efektivitas pendidikan kebencanaan, pendidikan karakter, dan peran PKn serta (4) melakukan sintesis untuk menemukan pola, hubungan antar konsep, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dikembangkan.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan kebencanaan berkontribusi terhadap kesiapsiagaan siswa sekolah dasar, bagaimana sekolah membangun budaya sadar bencana, dan bagaimana PKn dapat berperan sebagai wahana pembentukan karakter kesiapsiagaan bencana. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya merangkum temuan terdahulu, tetapi juga menyusun kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran PKn berbasis literasi kebencanaan (Xiao & Watson, 2019; Snyder, 2019).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Literasi Kebencanaan dan Peran Sekolah dalam Membangun Budaya Sadar Bencana pada Siswa Sekolah Dasar**

Literasi kebencanaan merupakan fondasi utama dalam membangun kesiapsiagaan siswa sekolah dasar, terutama dalam konteks negara seperti Indonesia yang memiliki tingkat kerawanan bencana tinggi. Literasi kebencanaan

tidak hanya mencakup pemahaman mengenai jenis, penyebab, dan dampak bencana, tetapi juga kemampuan mengenali risiko, memahami tanda-tanda bahaya, mengambil tindakan preventif, serta merespons situasi darurat secara tepat. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan tersebut sangat penting karena peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang memerlukan pembelajaran konkret, kontekstual, dan berulang.

Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya literasi kebencanaan pada siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan yang cukup serius. Siswa umumnya belum mampu mengidentifikasi langkah-langkah mitigasi, prosedur evakuasi, dan tindakan dasar penyelamatan diri sebelum memperoleh intervensi pendidikan kebencanaan secara khusus (Lestari, 2020; Hidayat & Nugroho, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tidak tumbuh secara otomatis, melainkan harus dibentuk melalui proses pendidikan yang terencana. Rendahnya literasi kebencanaan pada siswa juga memperlihatkan bahwa materi kebencanaan belum

sepenuhnya menjadi bagian yang kuat dalam pembelajaran dasar.

Dalam perspektif pendidikan, literasi kebencanaan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar penguasaan pengetahuan teoritis. Literasi kebencanaan juga mencakup pembentukan sikap waspada, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan bekerja sama, dan keberanian mengambil keputusan dalam kondisi darurat. Oleh sebab itu, pendidikan kebencanaan perlu dirancang untuk menyentuh tiga dimensi utama pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kitagawa, 2021; Cabello et al., 2021). Ketika siswa hanya mengetahui definisi bencana tanpa memahami tindakan konkret yang harus dilakukan, maka pembelajaran tersebut belum sepenuhnya efektif. Sebaliknya, ketika siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki kebiasaan tanggap dan disiplin dalam prosedur keselamatan, maka pembelajaran dapat dikatakan berhasil membentuk kesiapsiagaan.

Pendidikan kebencanaan terbukti mampu meningkatkan literasi kebencanaan secara signifikan, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Integrasi

pendidikan kebencanaan ke dalam pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami konsep secara kontekstual dan aplikatif (Amri et al., 2022; Septikasari et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kebencanaan tidak seharusnya dipandang sebagai materi tambahan yang bersifat insidental, tetapi sebagai bagian penting dari pendidikan dasar yang berorientasi pada keselamatan, kepedulian, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, literasi kebencanaan menjadi bekal penting dalam membentuk perilaku tanggap bencana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membangun literasi kebencanaan dan budaya sadar bencana. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, kebiasaan, dan pengalaman belajar. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, sekolah dapat menanamkan kesadaran bahwa bencana merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dipahami dan diantisipasi bersama. Dalam hal

ini, sekolah dapat membangun budaya sadar bencana melalui integrasi kurikulum, simulasi, pembiasaan perilaku aman, serta penciptaan lingkungan belajar yang responsif terhadap risiko.

Peran sekolah dalam pendidikan kebencanaan dapat diwujudkan melalui integrasi materi kebencanaan dalam kurikulum pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang sistematis dan berkesinambungan mengenai risiko bencana sesuai dengan usia dan konteks lingkungannya (Septikasari et al., 2024). Pembelajaran yang terintegrasi juga membantu siswa memahami bahwa bencana bukan sekadar peristiwa alam, tetapi fenomena yang berhubungan dengan perilaku manusia, kondisi lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, sekolah memiliki posisi penting dalam membangun perspektif yang lebih utuh tentang kesiapsiagaan bencana.

Selain melalui kurikulum, sekolah juga dapat membangun budaya sadar bencana melalui kegiatan praktis, seperti simulasi, latihan evakuasi, permainan edukatif, proyek berbasis lingkungan, dan

pembelajaran berbasis pengalaman. Simulasi bencana terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa karena memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi situasi darurat (Adiyoso & Kanegae, 2013; Pratama, 2022). Melalui simulasi, siswa tidak hanya mengetahui prosedur keselamatan, tetapi juga belajar bertindak cepat, tertib, dan disiplin. Hal ini penting karena dalam kondisi bencana, kesiapan tindakan sering kali lebih menentukan daripada sekadar penguasaan pengetahuan teoritis.

Budaya sadar bencana di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru memiliki posisi sentral sebagai fasilitator, pengarah, dan teladan dalam pembelajaran kebencanaan. Guru yang memahami pendidikan kebencanaan dengan baik akan lebih mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, mengembangkan pembelajaran partisipatif, dan membangun kesadaran kolektif di kelas. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman guru dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan pembelajaran kebencanaan yang bermakna. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru merupakan salah

satu prasyarat penting dalam membangun budaya sadar bencana di sekolah dasar.

Meskipun sekolah memiliki peran strategis, implementasi pendidikan kebencanaan masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sarana prasarana, minimnya kebijakan sekolah, belum optimalnya integrasi materi dalam kurikulum, dan rendahnya kesiapan guru menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan kebencanaan (Muzani et al., 2022; Kurniawan, 2025). Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan tidak cukup hanya dibebankan pada guru atau mata pelajaran tertentu, tetapi perlu didukung oleh sistem sekolah secara keseluruhan. Artinya, budaya sadar bencana hanya dapat terbentuk apabila terdapat komitmen kelembagaan, dukungan kebijakan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, literasi kebencanaan dan peran sekolah merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam membangun kesiapsiagaan siswa sekolah dasar. Literasi kebencanaan memberikan dasar pengetahuan, sikap, dan

keterampilan, sedangkan sekolah menyediakan ruang pedagogis dan lingkungan sosial untuk menanamkan serta membiasakan perilaku sadar bencana. Oleh sebab itu, penguatan literasi kebencanaan perlu didukung oleh sistem pendidikan yang terintegrasi, kontekstual, dan berkelanjutan agar mampu membentuk budaya sadar bencana secara efektif pada siswa sekolah dasar.

## **2. Efektivitas Pendidikan Kebencanaan dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa**

Pendidikan kebencanaan merupakan salah satu strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan pengetahuan siswa tentang bencana, perubahan sikap terhadap risiko, berkembangnya keterampilan evakuasi, serta meningkatnya kemampuan mengambil tindakan yang tepat dalam situasi darurat. Dalam konteks pendidikan dasar, efektivitas ini sangat penting karena siswa merupakan kelompok yang masih memerlukan bimbingan sistematis agar mampu memahami dan

merespons ancaman bencana secara rasional.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas, simulasi, kegiatan praktik, maupun penggunaan media interaktif, mampu meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana (Fauzi, 2021; Yolanda et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan memiliki dampak nyata terhadap pembentukan kapasitas individu. Pendidikan kebencanaan bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara merasakan, dan cara bertindak siswa ketika menghadapi situasi yang berisiko.

Efektivitas pendidikan kebencanaan sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman cenderung lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Metode seperti problem-based learning, simulasi, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa terlibat aktif

dalam proses belajar sehingga mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman langsung (Yolanda et al., 2025). Hal ini penting karena siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain metode, penggunaan media pembelajaran yang interaktif juga berkontribusi besar terhadap efektivitas pendidikan kebencanaan. Media visual, gambar, video edukatif, peta evakuasi, simulasi digital, dan alat peraga dapat membantu siswa memahami konsep kebencanaan secara lebih konkret dan menarik (Hidayati, 2020). Dengan dukungan media yang tepat, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan tidak bersifat abstrak. Dalam konteks siswa sekolah dasar, penggunaan media juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan mempermudah internalisasi pesan-pesan keselamatan.

Efektivitas pendidikan kebencanaan dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran. Siswa yang mendapatkan edukasi kebencanaan

cenderung menunjukkan peningkatan dalam kesiapsiagaan, seperti kemampuan mengenali risiko, memahami prosedur evakuasi, mengetahui titik kumpul, serta menunjukkan sikap tanggap dalam situasi darurat (Fauzi, 2021). Dengan demikian, efektivitas pendidikan kebencanaan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari perubahan sikap dan kemampuan bertindak. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan memiliki fungsi transformatif, yaitu mengubah siswa dari yang sebelumnya pasif dan tidak paham menjadi lebih waspada, terampil, dan siap menghadapi risiko.

Efektivitas pendidikan kebencanaan tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Pembelajaran yang diberikan di sekolah akan lebih optimal apabila didukung oleh keluarga yang juga memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana (Rahman, 2022). Anak-anak cenderung membentuk perilaku melalui pengulangan dan contoh dari lingkungan terdekat. Oleh sebab itu, ketika sekolah dan keluarga memiliki pesan yang sejalan tentang pentingnya keselamatan, maka

pembelajaran akan lebih efektif dalam membentuk perilaku siap siaga. Sebaliknya, jika pendidikan kebencanaan hanya berlangsung di sekolah tanpa dukungan keluarga, maka proses internalisasi nilai dan kebiasaan dapat menjadi kurang kuat.

Efektivitas pendidikan kebencanaan juga ditentukan oleh konsistensi pelaksanaannya. Pendidikan yang diberikan secara satu kali atau insidental cenderung kurang memberikan dampak jangka panjang. Sebaliknya, pendidikan kebencanaan yang dilakukan secara berkelanjutan, terintegrasi, dan berulang akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan siswa. Dalam hal ini, pengulangan simulasi, pembiasaan membaca jalur evakuasi, dan integrasi materi dalam berbagai kegiatan belajar dapat memperkuat kesiapsiagaan siswa secara bertahap.

Di samping itu, efektivitas ini harus dipahami dalam kerangka yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai upaya mengajarkan teknik penyelamatan diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya keselamatan. Budaya keselamatan terbentuk ketika siswa memiliki kesadaran bahwa kesiapsiagaan

merupakan bagian dari tanggung jawab individu dan kolektif. Dalam konteks ini, pendidikan kebencanaan yang efektif akan menghasilkan siswa yang tidak hanya mampu menyelamatkan diri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keselamatan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan kebencanaan efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa apabila dirancang dengan pendekatan yang tepat, menggunakan metode yang inovatif dan partisipatif, didukung media pembelajaran yang sesuai, serta melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial secara kolaboratif. Dengan kata lain, efektivitas pendidikan kebencanaan tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada strategi pelaksanaan dan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan perilaku tanggap bencana secara berkelanjutan.

### **3. Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Pembentukan Karakter Kesiapsiagaan Bencana**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kesiapsiagaan

bencana pada siswa sekolah dasar. Sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang baik, PKn tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan kewargaan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks kebencanaan, orientasi tersebut menjadi sangat relevan karena kesiapsiagaan bencana tidak cukup dibangun hanya melalui pengetahuan teknis, tetapi juga melalui karakter yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, solidaritas, gotong royong, dan partisipasi aktif.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam PKn memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan karakter kesiapsiagaan bencana. Nilai tanggung jawab, misalnya, berkaitan dengan kesadaran siswa untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain. Nilai disiplin tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan keselamatan, prosedur evakuasi, dan arahan guru saat terjadi keadaan darurat. Nilai kepedulian sosial dan solidaritas tampak dalam sikap mau membantu, tidak panik berlebihan, dan mampu bekerja sama ketika menghadapi situasi bencana. Dalam hal ini, PKn menyediakan landasan

etik dan sosial yang sangat penting dalam membentuk kesiapsiagaan siswa (Pertwi et al., 2021; Sardoč, 2021).

Dalam konteks kebencanaan, kesiapsiagaan tidak hanya ditentukan oleh sejauh mana siswa memahami definisi atau jenis bencana, tetapi juga oleh sejauh mana mereka memiliki karakter yang mendukung tindakan yang tepat. Seorang siswa mungkin mengetahui prosedur evakuasi, tetapi tanpa disiplin dan tanggung jawab, pengetahuan tersebut belum tentu diwujudkan dalam tindakan. Sebaliknya, siswa yang memiliki karakter tangguh, peduli, dan tertib akan lebih siap menghadapi situasi darurat. Oleh sebab itu, pembentukan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan kebencanaan, dan PKn berperan besar dalam proses tersebut.

Integrasi literasi kebencanaan dalam pembelajaran PKn memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih kontekstual. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep kebencanaan sebagai pengetahuan, tetapi juga mengaitkannya dengan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian

dari masyarakat. Dengan demikian, kesiapsiagaan bencana tidak diposisikan sebagai isu teknis semata, tetapi sebagai bagian dari praktik kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Ini merupakan kontribusi khas PKn yang membedakannya dari mata pelajaran lain yang lebih menekankan aspek teknis atau ilmiah.

Pengembangan pembelajaran PKn berbasis kebencanaan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, pembelajaran berbasis masalah, analisis peristiwa kebencanaan, refleksi nilai, dan proyek sosial sederhana di lingkungan sekolah. Strategi-strategi tersebut memungkinkan siswa memahami hubungan antara nilai kewarganegaraan dengan tindakan nyata dalam situasi bencana (Prasetyo, 2022). Misalnya, melalui diskusi kasus bencana, siswa dapat belajar tentang pentingnya gotong royong dan empati. Melalui simulasi, siswa dapat mempraktikkan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap prosedur. Melalui proyek lingkungan, siswa dapat mengembangkan kesadaran akan pencegahan risiko bencana di sekitar mereka.

PKn juga memiliki keunggulan karena secara pedagogis dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sosial siswa. Dalam pembelajaran PKn, siswa dibiasakan memahami hak dan kewajiban, hidup bermasyarakat, menghargai aturan, serta berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam konteks kebencanaan karena bencana selalu menuntut respons kolektif, bukan hanya respons individual. Dengan demikian, PKn berpotensi memperkuat kesiapsiagaan bencana melalui pembentukan karakter sosial yang mendukung tindakan bersama dalam situasi darurat.

Di sisi lain, integrasi PKn dan pendidikan kebencanaan masih menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam pembelajaran PKn (Sari, 2023). Banyak guru masih memandang kebencanaan sebagai ranah mata pelajaran IPA, IPS, atau geografi, sehingga dimensi kewargaan dalam kesiapsiagaan belum tergarap secara optimal. Selain itu, belum adanya panduan kurikulum

yang jelas juga menyebabkan integrasi materi kebencanaan dalam PKn sering bergantung pada inisiatif guru secara individual. Hal ini membuat pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak merata dan kurang sistematis

Tantangan lain berkaitan dengan kecenderungan pembelajaran PKn yang masih sering berorientasi pada hafalan konsep dan belum sepenuhnya menekankan pengalaman nilai dalam praktik nyata. Padahal, pembentukan karakter kesiapsiagaan bencana menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pedagogis agar PKn tidak hanya menjadi mata pelajaran yang menekankan aspek normatif, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, berempati, bertanggung jawab, dan siap bertindak dalam situasi darurat.

Dengan demikian, PKn memiliki potensi besar dalam membentuk karakter kesiapsiagaan bencana pada siswa sekolah dasar. Melalui integrasi yang tepat, PKn dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang

kebencanaan, tetapi juga memiliki karakter kewarganegaraan yang tangguh, peduli, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif ini, kesiapsiagaan bencana harus dipahami sebagai bagian dari pembentukan warga negara yang baik, yaitu warga yang mampu menjaga diri, membantu orang lain, dan bertindak secara bijaksana dalam menghadapi risiko bersama.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kebencanaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar, terutama apabila dilaksanakan secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Literasi kebencanaan menjadi fondasi awal dalam membangun kesiapan siswa untuk memahami risiko, mengenali tanda bahaya, dan mengambil tindakan yang tepat dalam situasi darurat. Dalam proses tersebut, sekolah berperan sebagai lingkungan strategis yang dapat membangun budaya sadar bencana melalui integrasi kurikulum, simulasi, pembiasaan, serta penguatan peran guru dan kebijakan kelembagaan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan kebencanaan tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh metode pembelajaran, media yang digunakan, serta keterlibatan lingkungan sekolah dan keluarga. Pendidikan kebencanaan yang efektif tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan kebiasaan tanggap bencana. Oleh karena itu, pendidikan kebencanaan pada jenjang sekolah dasar perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki kontribusi khas yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Jika mata pelajaran lain lebih banyak berkontribusi pada pemahaman teknis, ilmiah, atau lingkungan terkait bencana, maka PKn memberikan landasan nilai dan karakter yang menjadi dasar tindakan siswa dalam situasi darurat. Melalui PKn, nilai tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, solidaritas, gotong royong, dan partisipasi dapat diinternalisasikan sebagai karakter kesiapsiagaan bencana. Dengan

demikian, kontribusi khas PKn terletak pada kemampuan menghubungkan literasi kebencanaan dengan pembentukan karakter kewargaan, sehingga kesiapsiagaan bencana tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menyelamatkan diri, tetapi juga sebagai kapasitas untuk bertindak sebagai warga yang peduli, tertib, dan bertanggung jawab terhadap keselamatan bersama.

Kajian ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan bencana bukan semata-mata isu teknis mitigasi, melainkan juga bagian dari pembentukan karakter kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, PKn perlu diposisikan secara lebih strategis dalam pengembangan pendidikan kebencanaan di sekolah, baik melalui integrasi materi, penguatan model pembelajaran berbasis kebencanaan, maupun pengembangan praktik pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Dengan penempatan tersebut, PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai wahana yang berkontribusi nyata dalam membentuk generasi yang tangguh, peduli, disiplin, dan siap menghadapi risiko bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W., & Kanegae, H. (2013). Effectiveness of disaster-based school program on students' earthquake-preparedness. *Journal of Disaster Research*, 8(5), 1009–1017. <https://doi.org/10.20965/jdr.2013.p1009>
- Amri, A., Lassa, J. A., Tebe, Y., Hanifa, N. R., Kumar, J., & Sagala, S. (2022). Pathways to disaster risk reduction education integration in schools: Insights from SPAB evaluation in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 73, 102860. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.102860>
- BMKG. (2024). *Katalog tsunami Indonesia per wilayah 416–2025*. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- BNPB. (2018). *Indeks ketahanan daerah untuk monitoring indeks risiko bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BNPB. (2023). *Data informasi bencana Indonesia (DIBI) tahun 2023*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Cabello, V. M., Véliz, K. D., Moncada-Arce, A. M., Irrázaval García-Huidobro, M., & Juillerat, F. (2021). Disaster risk reduction education: Tensions and connections with sustainable development goals. *Sustainability*, 13(19), 10933. <https://doi.org/10.3390/su131910933>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Fauzi, M. (2021). Pengaruh edukasi kebencanaan terhadap kesiapsiagaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kebencanaan Indonesia*, 3(2), 45–53.
- Hidayat, R., & Nugroho, A. (2022). Analisis literasi kebencanaan siswa sekolah dasar di daerah rawan bencana. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 27(1), 12–21.
- Hidayati, D. (2020). Penggunaan media pembelajaran interaktif dalam pendidikan kebencanaan di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 33–41.
- Kitagawa, K. (2021). Conceptualising disaster education. *Education Sciences*, 11(5), 233. <https://doi.org/10.3390/educsci11050233>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage.
- Kurniawan, F. A. (2025). Sinergi antara kurikulum merdeka dan pendidikan kebencanaan dalam membangun kesiapsiagaan di satuan pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 300–313. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2575>
- Lestari, S. (2020). Tingkat kesiapsiagaan siswa sekolah dasar terhadap bencana alam. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 89–98.
- Muzani, M., Fatimah, A. N., Imsa, M. A., & Casmana, A. R. (2022). The obstacles hierarchy of school disaster preparedness implementation in Mount Sinabung area, Indonesia. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.842990>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F.

- (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328–4333.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Prasetyo, D. (2022). Model pembelajaran PKn berbasis kebencanaan untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–64.
- Pratama, R. (2022). Efektivitas simulasi bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Mitigasi Bencana*, 4(1), 21–30.
- Rahman, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam mendukung kesiapsiagaan bencana pada anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 101–110.
- Sari, N. (2023). Tantangan guru dalam mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 15–24.
- Sardoč, M. (2021). Citizenship, social change, and education. *CEPS Journal*, 11(2), 97–110.  
<https://doi.org/10.26529/cepsj.1093>
- Septikasari, Z., Retnawati, H., Wilujeng, I., Shaw, R., & Handaka, I. B. (2024). Needs assessment: Strategy of integration disaster education at elementary schools in disaster-prone areas. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(1), 244–252.  
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20921>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Widowati, E., Koesyanto, H., Istiono, W., Sutomo, A. H., & Sugiharto. (2023). Disaster preparedness and safety school as a conceptual framework of comprehensive school safety. *SAGE Open*, 13(4).  
<https://doi.org/10.1177/21582440231211209>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.  
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yolanda, S., Abidin, Y., & Kurniawan, D. T. (2025). Learning strategies for disaster mitigation education at the elementary school level: A systematic literature review. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 14(2).  
<https://doi.org/10.58230/27454312.2266>